SKRIPSI

CORAK INSANG

(Studi Kasus Perubahan Fungsi dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Melayu di Kota Pontianak)

DISUSUN OLEH:

RISMANIA

E1121221071

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

CORAK INSANG

(Studi Kasus Perubahan Fungsi dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Melayu di Kota Pontianak)

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Rismania

NIM. E1121221071

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dr. H. Mukhlis, M.Si

NIP. 196311121989031002

Tanggal..... 18/8-26

Dosen Pembimbing Pendamping

Dwi Surti Junida, S.Sos., M.Si

NIP. 199006282023212040

Tanggal..19-08-2026

LEMBAR PENGESAHAN

CORAK INSANG

(Studi Kasus Perubahan Fungsi dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Melayu di Kota Pontianak)

Oleh:
Rismania
E1121221071

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Senin, 07 September 2026
Waktu : 08.00
Tempat : Ruang 6

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. H. Mukhlis, M.Si
NIP. 196311121989031002

Sekretaris

Dwi Surti Junida, S.Sos, M.Si
NIP. 199006282023212040

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si
NIP. 196110251988031002

Penguji Kedua

Rizqi Ratna Paramitha, S.Pd, M.A
NIP. 198901212024061001

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

Rismania (E1121221071) : CORAK INSANG (Studi Kasus Perubahan Fungsi dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Melayu di Kota Pontianak). **Skripsi Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2026**

Rismania
e1121221071@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Corak Insang merupakan motif tenun tradisional yang menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Melayu Kota Pontianak. Motif ini terinspirasi dari insang ikan yang dimaknai sebagai simbol kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna Corak Insang, mengidentifikasi perubahan fungsi dan pemanfaatannya, serta menjelaskan faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi David M. Fetterman dan dianalisis melalui Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap budayawan, tokoh masyarakat, generasi tua, generasi muda, dan perajin di Kota Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Corak Insang sebagai simbol kehidupan dan identitas budaya masyarakat Melayu masih dipertahankan. Perubahan lebih terlihat pada fungsi dan pemanfaatannya, dari yang sebelumnya berkaitan dengan status sosial dan lingkungan adat menjadi identitas budaya kolektif yang digunakan secara lebih luas di ruang publik, pemerintahan, pendidikan, kegiatan kebudayaan, busana, serta produk kreatif. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan kehidupan sosial, perubahan pemahaman generasi muda, modernisasi, globalisasi, dan perkembangan industri kreatif. Dengan demikian, perubahan Corak Insang lebih menunjukkan penyesuaian fungsi dan pemanfaatan terhadap perkembangan kehidupan masyarakat daripada perubahan makna filosofisnya

Kata Kunci: Corak Insang, Masyarakat Melayu, Identitas Budaya, Interpretatif Simbolik, Perubahan Fungsi dan Pemanfaatan.

Rismania (E1121221071): CORAK INSANG (Case Study of Changes in Function and Its Utilization in the Malay Community of Pontianak City). ***Undergraduate Thesis of Social Anthropology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University of Pontianak, 2026.***

Rismania
e1121221071@student.untan.ac.id

ABSTRACT

Corak Insang is a traditional weaving motif that is one of the cultural identities of the Malay community of Pontianak City. This motif is inspired by fish gills which are interpreted as a symbol of life. This study aimed to analyze the meaning of Corak Insang, identify changes in its function and utilization, and explain the factors that influence these changes. The research employed a qualitative approach with David M. Fetterman's ethnographic method and was analyzed through Clifford Geertz's Symbolic Interpretive Theory. Data were obtained through observations, interviews, and documentation of cultural experts, community leaders, the older generation, the younger generation, and artisans in Pontianak City. The results of the study show that the meaning of Corak Insang as a symbol of life and cultural identity of the Malay community is still maintained. The change is more visible in its function and utilization, from what was previously related to social status and customary environment to a collective cultural identity that is used more widely in public spaces, government, education, cultural activities, fashion, and creative products. These changes are influenced by the development of social life, changes in the understanding of the younger generation, modernization, globalization, and the development of the creative industry. Thus, the change in Corak Insang shows more adjustment of function and utilization to the development of people's lives than changes in its philosophical meaning.

Keywords: *Corak Insang, Malay Society, Cultural Identity, Symbolic Interpretation, Functional Change and Utilization*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini berjudul "CORAK INSANG (Studi Kasus Perubahan Fungsi dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Melayu di Kota Pontianak)." yang dilatarbelakangi oleh perubahan cara masyarakat memanfaatkan Corak Insang di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi. Corak Insang merupakan salah satu motif khas masyarakat Melayu Pontianak yang lahir dari interpretasi terhadap bentuk insang ikan sebagai simbol kehidupan. Selain memiliki nilai estetika, Corak Insang juga mengandung nilai filosofis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Melayu yang sejak dahulu hidup berdampingan dengan Sungai Kapuas. Dalam perkembangannya, Corak Insang tidak lagi hanya digunakan pada lingkungan Kesultanan Pontianak maupun kegiatan adat, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara luas. Kondisi tersebut memunculkan dugaan bahwa telah terjadi pergeseran makna terhadap Corak Insang sehingga perlu dikaji secara mendalam melalui perspektif antropologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna motif Corak Insang dalam budaya masyarakat Melayu, mengidentifikasi dinamika perubahan fungsi dan pemanfaatannya, serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang mengacu pada David M. Fetterman dan dianalisis menggunakan Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Melalui teori tersebut, Corak Insang dipahami sebagai simbol budaya yang mengandung makna dan mencerminkan cara masyarakat Melayu menafsirkan kehidupan mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap budayawan,

sejarawan, penenun, generasi tua, dan generasi muda masyarakat Melayu di Kota Pontianak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna filosofis Corak Insang masih dipahami sebagai simbol kehidupan yang terinspirasi dari fungsi insang ikan sebagai alat pernapasan. Makna tersebut mencerminkan hubungan masyarakat Melayu dengan Sungai Kapuas sebagai sumber kehidupan sekaligus menggambarkan harapan akan keberlangsungan hidup, semangat, dan kesejahteraan. Selain itu, Corak Insang juga dipandang sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Melayu Pontianak yang diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, kegiatan adat, dan kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya menunjukkan adanya pergeseran makna sebagaimana dugaan awal penelitian. Makna filosofis Corak Insang tetap dipertahankan oleh masyarakat Melayu, sedangkan perubahan lebih terlihat pada fungsi sosial dan pemanfaatannya. Corak Insang yang dahulu digunakan sebagai simbol status sosial di lingkungan Kesultanan Pontianak kini berkembang menjadi identitas budaya kolektif yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Penggunaannya tidak lagi terbatas pada kegiatan adat, tetapi telah meluas ke berbagai ruang publik seperti peringatan Hari Jadi Kota Pontianak, kegiatan pemerintahan, pendidikan, pertunjukan seni, busana resmi, hingga berbagai kegiatan budaya lainnya.

Selain mengalami perluasan ruang penggunaan, Corak Insang juga berkembang dalam bidang estetika dan ekonomi kreatif. Motif ini tidak hanya diterapkan pada kain tenun tradisional, tetapi juga diaplikasikan pada berbagai

produk *fashion*, aksesori, suvenir, dan produk kreatif lainnya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Corak Insang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan identitas budayanya. Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa sebagian generasi muda lebih mengenal Corak Insang sebagai identitas visual atau unsur fashion dibandingkan memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Perubahan fungsi dan pemanfaatan Corak Insang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perkembangan fungsi sosial masyarakat, perubahan pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal, serta pengaruh modernisasi dan globalisasi. Kemajuan teknologi informasi, media sosial, dan berkembangnya industri kreatif turut mendorong semakin luasnya penggunaan Corak Insang dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, para budayawan, tokoh masyarakat, dan pelaku budaya masih berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Corak Insang melalui kegiatan adat, pendidikan budaya, festival, dan berbagai bentuk pelestarian lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dugaan awal mengenai terjadinya pergeseran makna Corak Insang tidak sepenuhnya terbukti. Makna filosofis Corak Insang tetap bertahan, sedangkan perubahan terjadi pada fungsi sosial, ruang penggunaan, dan bentuk pemanfaatannya. Dengan demikian, Corak Insang menunjukkan bahwa suatu simbol budaya dapat beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dasar yang menjadi identitas budaya masyarakat Melayu Pontianak.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Rismania
Nomor Induk Mahasiswa	: E1121221071
Program Studi	: Antropologi Sosial
Jenjang Studi	: Strata Satu (S-1)
Universitas	: Universitas Tanjungpura Pontianak

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya pribadi serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 7 September 2026
Yang membuat pernyataan



Rismania
E1121221071

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tidak peduli seberapa lambat kamu berjalan, asalkan kamu tidak berhenti”
(Konfusius/Confusius)

“Terbentur, terbentur, terbentur, terbentuk.”
(Tan Malaka)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat, nikmat, dan pertolongan-Nya, tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada Ayah tercinta, Ayah Salman. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kerja keras, doa, dukungan, dan nasihat yang selalu mengiringi langkah penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Ayah yang tidak pernah merasakan bangku perkuliahan, justru menjadi alasan terbesar yang mengantarkan penulis hingga berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan ini. Setiap tetes keringat yang Ayah relakan demi membiayai kuliah penulis menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus bertahan dan tidak menyerah. Skripsi ini mungkin tidak akan pernah sebanding dengan semua yang telah Ayah berikan, tetapi semoga tulisan sederhana ini menjadi bukti bahwa setiap perjuangan Ayah tidak pernah sia-sia. Tulisan ini penulis persembahkan dengan penuh cinta, hormat, dan rasa terima kasih untuk Ayah, lelaki terhebat yang pernah penulis miliki.
2. Kepada Emak tercinta, Emak Maryani Salim. Terima kasih atas cinta, doa, kasih sayang, dan ketulusan yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap

langkah penulis. Terima kasih karena selalu menjadi tempat penulis untuk pulang, mendengarkan setiap keluh kesah, menguatkan saat lelah, serta selalu meyakinkan bahwa penulis mampu melewati setiap proses hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan ini. Tidak ada kata yang mampu membalas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah Emak berikan. Skripsi ini mungkin hanyalah sebuah karya sederhana, tetapi semoga menjadi salah satu bukti bahwa setiap doa, air mata, dan perjuangan Emak tidak pernah sia-sia. Tulisan ini penulis persembahkan dengan penuh cinta, hormat, dan rasa terima kasih untukmu Emak, wanita terkuat dalam kehidupan penulis.

3. Kepada Kakak tersayang Yunia Ulfa dan Abang Ipar Rendra Barzuwa. Terima kasih karena tidak pernah membiarkan penulis berjuang sendirian. Di setiap proses yang terasa berat, kalian selalu hadir dengan doa, perhatian, dukungan, dan uluran tangan yang begitu berarti. Kalian tetap percaya pada penulis bahkan ketika penulis mulai meragukan diri sendiri, menguatkan saat lelah, dan terus meyakinkan untuk tetap melangkah hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini. Kebaikan dan ketulusan kalian akan selalu menjadi kenangan yang tak terlupakan. Terima kasih telah menjadi bagian dari alasan mengapa penulis mampu sampai di titik ini.
4. Kepada Abang tersayang, Restu Alkusyairi. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu hadir dengan doa, perhatian, dukungan, dan semangat selama perjalanan pendidikan. Terima kasih karena telah percaya pada

kemampuan penulis, menguatkan di saat lelah, dan selalu meyakinkan untuk terus melangkah hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini. Setiap kebaikan dan ketulusan yang Abang berikan akan selalu penulis ingat. Terima kasih telah menjadi bagian dari langkah yang membawa penulis sampai di titik ini.

5. Kepada keponakan tersayang yaitu Qeisha, Dira dan Aurel. Kehadiran kalian menjadi warna dan kebahagiaan tersendiri dalam hidup penulis. Tingkah laku, canda, dan senyum sederhana kalian sering kali menjadi penghibur di tengah lelahnya proses yang penulis jalani. Kalian menjadi salah satu alasan untuk tetap tersenyum dan terus melangkah ketika segala sesuatu terasa berat. Penulis bersyukur dapat memiliki keponakan seperti kalian, yang tanpa disadari telah memberikan begitu banyak kebahagiaan dan semangat dalam perjalanan ini.
6. Kepada seseorang yang telah menemani dan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis selama empat tahun, Abang. Banyak hal yang telah kita lewati bersama, mulai dari kebahagiaan, perbedaan, dan masa-masa sulit yang pada akhirnya membawa penulis sampai di titik ini. Terima kasih telah tetap hadir, menjadi tempat berbagi cerita, memberikan semangat, dan menemani penulis dalam setiap prosesnya. Empat tahun mungkin hanya sebagian kecil dari perjalanan hidup, tetapi kebersamaan yang telah kita jalani menjadi bagian yang berarti bagi penulis. Perjalanan ini masih panjang, dan penulis berharap masih dapat berbagi banyak cerita, melalui berbagai proses, serta menjalani lebih banyak waktu bersama ke depannya.

7. Kepada sepupu sekaligus teman sejak kecil, Ucit. Terima kasih telah tumbuh bersama penulis dan menjadi bagian dari banyak cerita sejak masa kanak-kanak hingga hari ini. Terima kasih atas perhatian, kepedulian, dan kesediaan untuk selalu hadir ketika penulis membutuhkan bantuan dalam berbagai hal selama proses penyelesaian studi ini. Kepada keluarga besar penulis, terima kasih atas doa, kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang senantiasa diberikan dalam setiap langkah penulis. Kehadiran dan dukungan keluarga menjadi kekuatan tersendiri hingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan pendidikan ini dengan baik. Penulis bersyukur memiliki keluarga yang selalu menjadi tempat untuk kembali, saling menguatkan, dan berbagi kebahagiaan dalam setiap pencapaian.
8. Kepada sahabat sejak kecil hingga sekarang yaitu Kak Aura dan Vera. Terima kasih telah tumbuh dan melewati begitu banyak hal bersama penulis, dari masa kecil hingga hari ini. Begitu banyak cerita, suka dan duka yang telah penulis bagikan kepada kalian, dan tidak pernah sekalipun penulis merasa dihakimi. Kalian selalu hadir ketika penulis membutuhkan semangat, dukungan, dan tempat untuk bercerita, serta saling menguatkan ketika salah satu dari kita sedang berada dalam masa yang tidak mudah. Dukungan, ketulusan, dan segala bentuk kebaikan yang kalian berikan, baik secara moral maupun dalam membantu setiap kebutuhan penulis, menjadi hal yang sangat berarti dalam perjalanan ini. Bersyukur rasanya memiliki sahabat yang bukan hanya hadir untuk tertawa bersama, tetapi juga tetap tinggal ketika keadaan tidak selalu baik-baik saja.

9. Kepada teman seperjuangan yaitu Nadira dan Milan. Empat tahun mungkin bukan waktu yang singkat untuk berbagi cerita, tawa, lelah, dan berbagai perjalanan selama perkuliahan. Terima kasih telah menerima dan menemani penulis sejak awal hingga berada di titik ini, menjadi tempat untuk bercerita, saling menghibur, serta selalu menyisakan satu kursi kosong untuk penulis. Di tengah masa-masa yang tidak selalu mudah, kalian tetap hadir dan tidak meninggalkan penulis, memberikan doa, semangat, dan dukungan yang begitu berarti. Kebersamaan sederhana yang kita lalui selama perkuliahan akan menjadi salah satu bagian yang paling penulis rindukan dan kenang setelah perjalanan ini berakhir.
10. Kepada Ibu Muryati, Kak Lia dan Kak Yeni. Terima kasih telah menerima penulis dengan begitu baik dan hangat selama empat tahun ini. Kehadiran, perhatian, doa, semangat, serta dukungan yang diberikan telah menjadi bagian yang berarti dalam perjalanan penulis. Terima kasih telah membuat penulis merasa diterima, menemani di berbagai keadaan, serta dengan tulus memberikan bantuan dan perhatian layaknya orang-orang terdekat. Kebaikan dan ketulusan yang diberikan selama ini akan selalu penulis ingat dan menjadi salah satu hal yang membuat perjalanan panjang ini terasa lebih ringan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kemudahan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "CORAK INSANG (Studi Kasus Perubahan Fungsi dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Melayu di Kota Pontianak)." dengan baik dan tepat pada waktunya. Dalam proses penyusunannya, penulis menghadapi berbagai tantangan dan proses yang tidak selalu mudah, mulai dari pengumpulan data hingga penyelesaian penulisan. Namun, dengan doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan dalam proses penyusunan laporan ini, khususnya kepada:

1. Kepada Prof. Dr. H. Garuda Wiko, S.H, M.Si selaku Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Kepada Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Kepada Nurwijayanto, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Kepada Dr. Pabali Musa, M.Ag. selaku Koordinator Prodi Antropologi Sosial yang telah mengarahkan dan menyetujui judul dalam skripsi.
5. Kepada Dr. H. Mukhlis, M.Si selaku Dosen Pembimbing utama saya yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam melakukan proses penyusunan skripsi.
6. Kepada Dwi Surti Junida, S. Sos., M. Si selaku Dosen Pembimbing Pendamping saya yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam melakukan proses penyusunan skripsi.

7. Kepada Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saya arahan serta masukan dalam proses penyempurnaan skripsi.
8. Kepada Rizqi Ratna Paramitha, S.Pd, M.A selaku Dosen Penguji Pendamping yang telah memberikan saya arahan serta masukan dalam proses penyempurnaan skripsi.
9. Kepada seluruh Dosen Program Studi Antropologi Sosial, Staf Tata Usaha, Staf Akademik dan Staf Administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
10. Kepada kedua orang tua saya dan saudara/i saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan hingga saya mampu menyelesaikan skripsi. Serta teman-teman seperjuangan Antropologi Sosial 2022 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.

Sebagai penulis, saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki sejumlah keterbatasan akibat kurangnya wawasan dan pengalaman yang dimiliki. Untuk itu sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan tulisan ini. Saya sangat berharap semoga tulisan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca.

Pontianak, 22 April 2026

Rismania

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR BAGAN ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 9
1.3 Fokus Penelitian 10
1.4 Rumusan Masalah 10
1.5 Tujuan Penelitian 11
1.6 Manfaat Penelitian 11
1.6.1 Manfaat Teoritis 11
1.6.2 Manfaat Praktis 12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **13**
2.1 Definisi Konsep 13
2.1.1 Corak Insang 13
2.1.2 Masyarakat Melayu 16
2.1.3 Makna Sosial Budaya 17
2.1.4 Identitas Budaya 19
2.1.5 Perubahan Budaya 21
2.2 Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz 23
2.3 Penelitian Relevan 30
2.4 Alur Pikir Penelitian 33
BAB III METODE PENELITIAN **35**
3.1 Jenis Penelitian 35
3.2 Langkah-langkah Penelitian 36
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 38
3.3.1 Lokasi Penelitian 38
3.3.2 Waktu Penelitian 39
3.4 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian 40
3.4.1 Subjek Penelitian 40
3.4.2 Objek Penelitian 40
3.5 Teknik Pengumpulan Data 40
3.5.1 Teknik Observasi 40
3.5.2 Teknik Wawancara 41
3.5.3 Teknik Dokumentasi 42
3.6 Instrumen dan Alat 43

3.6.1 Instrumen dan Alat Pedoman Observasi 43
3.6.2 Instrumen dan Alat Pedoman Wawancara 44
3.6.3 Instrumen dan Alat Pedoman Dokumentasi 45
3.7 Teknik Analisis Data 46
3.8 Teknik Keabsahan Data 48
BAB IV KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MELAYU 51
4.1 Geografis Kecamatan Pontianak Timur 51
4.2 Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Melayu 56
4.3 Sistem Religi Masyarakat Melayu 59
4.4 Sistem Kesenian Masyarakat Melayu 61
4.5 Sistem Kekerabatan Masyarakat Melayu 63
4.6 Corak Insang pada Masyarakat Melayu Pontianak 65
BAB V CORAK INSANG MELAYU PONTIANAK 73
5.1 Kategorisasi Data Penelitian 73
5.2 Makna Simbolik Corak Insang 76
5.3 Dinamika Perubahan Fungsi dan Pemanfaatan Corak Insang 87
5.2.1 Perubahan Fungsi Corak Insang dari Status Sosial menjadi Identitas Budaya 89
5.2.2 Perluasan Penggunaan Corak Insang ke Ruang Publik 95
5.2.3 Perkembangan Pemanfaatan Corak Insang dalam Estetika dan Ekonomi Kreatif 104
5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Fungsi dan Pemanfaatan Corak Insang pada Masyarakat Melayu 111
5.3.1 Perkembangan Fungsi Sosial Corak Insang 111
5.3.2 Perubahan Pemahaman Generasi Muda terhadap Corak Insang 116
5.3.3 Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perkembangan Pemanfaatan Corak Insang 122
5.4 Dinamika Pemaknaan Motif Corak Insang dalam Kehidupan Masyarakat Melayu 128
5.5 Analisis Temuan dalam Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz 131
BAB VI KESIMPULAN 139
6.1 Kesimpulan 139
6.2 Keterbatasan Penelitian 141
6.3 Saran 142
DAFTAR PUSTAKA 145
LAMPIRAN 150

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Alur Pikir 34

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian 43

Tabel 3. 2 Indikator Penelitian 44

Tabel 4. 1 Batas-batas Wilayah Kecamatan Pontianak Timur 53

Tabel 4. 2 Kelurahan di Kecamatan Pontianak Timur 54

Tabel 4. 3 Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Pontianak Timur 54

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Kelurahan di Kecamatan Pontianak Timur 55

Tabel 5. 1 Kategorisasi Data Penelitian dengan Corak Insang 73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Wilayah Kota Pontianak 39

Gambar 4. 1 Kecamatan Pontianak Timur 51

Gambar 4. 2 Kain Milik Pak Syafaruddin 67

Gambar 4. 3 Kain Milik Ami Sulai 67

Gambar 4. 4 Alat Tenun dalam Proses Pembuatan Kain Corak Insang 71

Gambar 5.1 Sungai Kapuas sebagai Ruang Kehidupan Masyarakat Melayu Pontianak 77

Gambar 5.2 Penggunaan Corak Insang dalam Acara Pernikahan Masyarakat Melayu 92

Gambar 5.3 Prosesi Mandi-mandi Pengantin Melayu 98

Gambar 5.4 Penggunaan Corak Insang pada Peringatan Hari Jadi Kota Pontianak 101

Gambar 5.5 Penggunaan Corak Insang dalam Kegiatan Sekolah 102

Gambar 5.6 Busana Modern Berbahan Corak Insang 106

Gambar 5.7 Berbagai Produk Berbahan Corak Insang di Kampung Tenun Khatulistiwa 108

Gambar 5.8 Produk Tenun Corak Insang sebagai Souvenir Khas Kota Pontianak 114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Tugas Penelitian 150

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian 151

Lampiran 3 Catatan Lapangan (*Log Book*) 154

Lampiran 4 Kalimat Verbatim 158

Lampiran 5 Pedoman Wawancara 178

Lampiran 6 Profil Informan 183

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup 184

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas budaya berperan sebagai fondasi yang menegaskan eksistensi komunitas melalui simbol, tradisi, dan praktik yang diturunkan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Januardi dkk. yang menjelaskan bahwa nilai-nilai tradisi yang mencakup aspek religius, sosial, pendidikan, ekonomi, dan ekologis memiliki peranan penting dalam membentuk dinamika kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur tersebut dapat diharmonisasikan sehingga memperkaya makna dan keberagaman dalam suatu konteks budaya (Januardi dkk., 2024). Identitas budaya juga berperan dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat dan membentuk ikatan sosial dalam suatu komunitas. Identitas budaya mencakup bahasa, seni, adat, dan norma sosial yang membentuk cara pandang dan tindakan individu, sekaligus menegaskan eksistensi mereka dalam warisan budaya (Pawestri, 2020). Meskipun Corak Insang telah lama menjadi salah satu simbol budaya penting bagi masyarakat Melayu Pontianak, perkembangan kehidupan masyarakat telah memperlihatkan adanya perubahan dalam fungsi dan pemanfaatan motif tersebut. Corak Insang yang sebelumnya berkaitan dengan lingkungan adat dan status sosial kini digunakan secara lebih luas dalam berbagai aktivitas masyarakat.

Corak Insang dipahami sebagai salah satu simbol visual budaya masyarakat Melayu Pontianak yang tumbuh dari keterkaitan erat antara lingkungan ekologis dan pola kehidupan komunitas di sepanjang Sungai Kapuas.

Motif ini berkembang dalam konteks kehidupan masyarakat sungai yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas perikanan, sehingga ikan dipandang sebagai salah satu sumber penting penghidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, insang dimaknai sebagai simbol vitalitas karena berfungsi sebagai organ pernapasan yang menopang keberlangsungan hidup ikan (Maulidia dkk., 2024). Secara filosofis, fungsi insang sebagai alat pernapasan ditafsirkan sebagai representasi "alat kehidupan" yang memungkinkan makhluk hidup bertahan dan terus bergerak. Pemaknaan ini mencerminkan hasil akal budi masyarakat Melayu Pontianak dalam membaca alam dan mentransformasikannya menjadi simbol budaya. Garis-garis yang menjulur pada motif Corak Insang merepresentasikan aliran kehidupan dan ritme napas yang mencerminkan dinamika hidup masyarakat di sepanjang Sungai Kapuas (Imaniyah & Wahyuningsih, 2022). Sungai Kapuas dimaknai tidak hanya sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya. Ketergantungan terhadap sungai membentuk pandangan mengenai air sebagai simbol keberlanjutan serta hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Dalam konteks historis dan sosial, Corak Insang juga memiliki kedudukan dalam lingkungan Kesultanan Pontianak, khususnya sebagai bagian dari busana adat yang digunakan dalam kegiatan resmi dan seremonial seperti upacara adat kerajaan, pernikahan adat bangsawan, serta perayaan hari besar Kesultanan. Pada masa tersebut, penggunaannya cenderung diasosiasikan dengan kalangan bangsawan atau lingkungan istana, sehingga berfungsi sebagai simbol status dan legitimasi sosial, sementara masyarakat umum lebih terbatas dalam

pemakaiannya (Firmansyah dkk., 2023). Seiring perkembangan kehidupan masyarakat dan upaya pelestarian budaya daerah, penggunaan Corak Insang mengalami perubahan dalam fungsi dan ruang pemanfaatannya. Corak Insang yang pada masa Kesultanan lebih berkaitan dengan lingkungan istana dan status sosial tertentu, dalam perkembangannya digunakan secara lebih luas sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Pontianak. Perluasan tersebut terlihat dari penggunaannya dalam berbagai kegiatan masyarakat, termasuk kegiatan adat, pemerintahan, pendidikan, pertunjukan, busana, serta produk kreatif. Meskipun penggunaannya mengalami perkembangan, makna filosofis Corak Insang sebagai simbol kehidupan tetap menjadi bagian dari pemaknaan masyarakat terhadap motif tersebut. Namun, dalam perkembangannya, cara masyarakat mengenali dan memahami Corak Insang tidak selalu sama, terutama pada generasi muda yang lebih sering berhadapan dengan motif tersebut melalui penggunaan busana, kegiatan publik, media, dan produk kreatif.

Dalam perkembangannya, makna simbolik Corak Insang mengalami dinamika seiring perubahan sosial masyarakat. Sebagai motif kain tenun tradisional Melayu Pontianak, Corak Insang pada awalnya berkaitan dengan status sosial dan identitas budaya. Seiring perkembangan kehidupan masyarakat, perubahan lebih terlihat pada fungsi dan pemanfaatannya dalam berbagai ruang kehidupan. Modernisasi dan globalisasi turut memengaruhi cara masyarakat mengenal, menggunakan, dan mengembangkan warisan budaya tersebut (Lidyasari dkk., 2023). Perubahan ini tidak serta-merta menghilangkan makna filosofis Corak Insang, tetapi menunjukkan penyesuaian penggunaannya dengan

perkembangan masyarakat. Corak Insang yang semula digunakan dalam lingkungan adat kini hadir dalam berbagai kegiatan masyarakat, busana, ruang publik, dan produk kreatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Corak Insang tetap dipertahankan sebagai identitas budaya, meskipun bentuk dan konteks pemanfaatannya terus berkembang.

Perubahan kehidupan sosial masyarakat turut memengaruhi fungsi dan pemanfaatan Corak Insang sebagai simbol budaya Melayu Pontianak. Pada masa Kesultanan Pontianak, Corak Insang berkaitan dengan lingkungan istana dan kalangan bangsawan sebagai lambang identitas dan status sosial. Seiring perkembangan masyarakat, penggunaannya tidak lagi terbatas pada kelompok tertentu, tetapi telah meluas di kalangan masyarakat Melayu (Firmansyah dkk., 2023). Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan fungsi sosial dan ruang pemanfaatan Corak Insang melalui berbagai bentuk inovasi dan kreasi tanpa menghilangkan ciri khasnya sebagai bagian dari budaya Melayu Pontianak. Dengan demikian, perubahan penggunaan Corak Insang mencerminkan penyesuaian simbol budaya terhadap perkembangan kehidupan masyarakat.

Perubahan kehidupan sosial juga memengaruhi cara generasi muda mengenal dan memahami Corak Insang sebagai bagian dari warisan budaya Melayu Pontianak. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan hilangnya minat terhadap Corak Insang, tetapi terlihat pada cara generasi muda mengenali dan memaknai motif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jika generasi terdahulu lebih banyak memahami nilai filosofis Corak Insang, sebagian generasi muda

lebih mengenalnya melalui bentuk visual, penggunaan dalam busana, serta keterkaitannya dengan identitas daerah. Perkembangan teknologi dan perubahan preferensi visual generasi muda turut memengaruhi cara budaya lokal dikenalkan dan diterima dalam kehidupan masa kini (Kresna, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi lebih berkaitan dengan cara pemahaman dan pemanfaatan Corak Insang, sementara keberadaannya sebagai identitas budaya Melayu Pontianak tetap dipertahankan.

Perkembangan penggunaan Corak Insang menunjukkan pentingnya upaya pelestarian agar keberadaannya tetap bertahan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Melayu Pontianak. Pelestarian tidak hanya dilakukan melalui kegiatan budaya, tetapi juga melalui upaya mempertahankan keterampilan menenun dan mendorong regenerasi penenun. Pemerintah dan lembaga terkait turut berperan melalui berbagai kegiatan pelestarian, termasuk pelatihan tenun ikat yang difasilitasi Dekranasda dan dinas terkait (Ibrahim, 2020). Di sisi lain, pemanfaatan Corak Insang yang semakin luas dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berlangsung melalui penggunaan dan pengembangan motif dalam berbagai konteks kehidupan. Kondisi tersebut menjadikan Corak Insang tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga terus dikembangkan sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat.

Penelitian oleh Susilaningtyas dkk, mengkaji motif Batik Jetis dari Sidoarjo dan mengungkapkan makna simbolik serta nilai karakter lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan karakter siswa

(Susilaningtyas dkk., 2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa motif-motif Batik Jetis seperti motif Kebun Tebu, Kembang Bayem, Sekar Jagad, Beras Utah, Sekardangan, Udang Bandeng, dan Kipas mengandung simbol dan nilai-nilai karakter seperti kepedulian terhadap lingkungan, cinta damai, kerja keras, kejujuran, kemandirian, dan religiusitas.

Ada pun penelitian Suparna dan Matur membahas makna simbolik kain tenun Songke di Manggarai Barat dan menunjukkan bahwa setiap motif memiliki filosofi yang mendalam serta peran penting dalam berbagai ritual adat (Suparna & Matur, 2023). Motif-motif seperti Wela Runu, Wela Kaweng, Ranggong (laba-laba), Su'i, Ntala (bintang), dan Mata Manuk (mata ayam) berfungsi sebagai simbol moral, sosial, dan kosmologis yakni menyampaikan nilai moral (kejujuran, kerja keras), memperkuat hubungan manusia-alam, dan mengekspresikan harapan serta ruang spiritual.

Sementara itu Anwar dkk, membahas motif tenun Melayu Sambas dari perspektif dakwah simbolik, yang menunjukkan bahwa kain tradisional dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam dan identitas etnis (Anwar dkk., 2022). Motif-motif seperti Dagin Pagar Kote Mesir menggambarkan semangat menuntut ilmu ke luar negeri dan kembali untuk membangun daerah asal, sedangkan motif lain seperti Tabur Bintang, Bunga Sebangar, Dan Pucuk Rebung Bunga melambangkan optimisme, spiritualitas, serta pertumbuhan moral.

Di sisi lain**,** Firmansyah dkk telah membahas perkembangan dan pelestarian kain tenun Corak Insang sebagai bagian dari identitas budaya Kota

Pontianak, namun fokusnya lebih pada aspek sejarah, penggunaan sosial, dan pelestarian (Firmansyah dkk., 2023). Motif ini mengambil inspirasi dari insang ikan, yang melambangkan kehidupan dan keterikatan masyarakat Melayu Pontianak dengan lingkungan sungai seperti Kapuas. Selain itu, nilai filosofis serta pewarnaan asli dengan bahan alami menjadi bagian penting dari estetika dan tradisi tenun ini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motif kain tradisional merupakan simbol budaya yang berkaitan dengan sejarah, nilai, lingkungan, identitas, dan kehidupan sosial masyarakat. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya membahas sejarah dan pelestarian Corak Insang, tetapi juga mengkaji pemaknaan masyarakat Melayu Pontianak serta perkembangan fungsi dan pemanfaatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna filosofis Corak Insang sebagai simbol kehidupan tetap dipertahankan, sedangkan perubahan terlihat pada fungsi sosial, kelompok pengguna, ruang, dan bentuk pemanfaatannya yang semakin luas. Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan metode etnografi dan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, sehingga perkembangan Corak Insang dipahami sebagai perubahan fungsi dan pemanfaatan yang memungkinkan simbol tersebut tetap bertahan sebagai bagian dari identitas budaya Melayu Pontianak.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, Corak Insang yang pada mulanya terbatas pada pilihan warna kuning-hijau, kini memperlihatkan transformasi yang cukup signifikan. Pada masa pemerintahan Sultan pertama hingga Sultan keempat, motif ini umumnya diwujudkan dalam warna seragam yang dipilih

karena mengandung makna simbolik, sekaligus mencerminkan identitas kerajaan serta martabat masyarakat Melayu Pontianak (Firmansyah dkk., 2023). Perkembangan berbeda terlihat dalam produksi Corak Insang dewasa ini. Motif tersebut tidak lagi terikat pada satu warna tradisional, melainkan hadir dalam ragam pilihan yang lebih luas. Terdapat Corak Insang dengan nuansa lembut seperti krem, biru muda, dan hijau pastel, tetapi juga muncul variasi yang lebih berani dengan warna merah marun, ungu tua, hingga hitam.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini menitikberatkan pada makna budaya serta perubahan fungsi dan pemanfaatan Corak Insang pada masyarakat Melayu di Kota Pontianak. Corak Insang yang secara historis berkaitan dengan status sosial dan identitas budaya kini digunakan secara lebih luas dalam berbagai ruang kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna filosofis Corak Insang sebagai simbol kehidupan tetap dipertahankan, sedangkan perubahan terlihat pada fungsi sosial, kelompok pengguna, ruang, dan bentuk pemanfaatannya. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami pemaknaan dan penggunaan Corak Insang dalam kehidupan masyarakat di tengah perkembangan zaman. Sejalan dengan itu, Nurhasanah dkk. menjelaskan bahwa dinamika budaya lokal tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dalam upaya mempertahankan warisan budaya tradisional (Nurhasanah dkk., 2021).

Sehingga, penulis melakukan penelitian dengan judul "**CORAK INSANG (Studi Kasus Perubahan Fungsi dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Melayu di Kota Pontianak)**", dengan tujuan untuk mengkaji makna Corak

Insang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu serta perubahan fungsi dan pemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini melihat bagaimana Corak Insang yang secara historis berkaitan dengan identitas dan status sosial berkembang menjadi simbol budaya yang digunakan secara lebih luas dalam berbagai ruang kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian fungsi dan pemanfaatan Corak Insang seiring perkembangan kehidupan masyarakat, tanpa menghilangkan makna filosofisnya sebagai simbol kehidupan. Sejalan dengan itu, Juwandi dkk. menunjukkan adanya upaya generasi milenial Melayu dalam mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal melalui berbagai media di tengah perubahan sosial (Juwandi dkk., 2022).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun identifikasi dari masalah tersebut sebagai berikut:

1. Corak Insang memiliki makna filosofis sebagai simbol kehidupan dan identitas budaya masyarakat Melayu, tetapi pemahaman masyarakat terhadap makna tersebut tidak selalu sama, terutama pada generasi yang lebih muda.
2. Fungsi Corak Insang mengalami perubahan dan perluasan. Corak Insang yang secara historis berkaitan dengan lingkungan Kesultanan dan status sosial kini digunakan secara lebih luas oleh masyarakat sebagai identitas budaya kolektif.

3. Pemanfaatan Corak Insang semakin berkembang pada berbagai ruang dan bentuk kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam kegiatan adat, tetapi juga pada kegiatan pemerintahan, pendidikan, pertunjukan, busana, serta produk kreatif dan ekonomi.
4. Perkembangan zaman, perubahan kebutuhan masyarakat, dan kreativitas dalam pemanfaatan budaya memengaruhi keberadaan Corak Insang, sehingga perlu dipahami bagaimana masyarakat mempertahankan identitas dan makna budaya tersebut sekaligus menyesuaikan penggunaannya dengan kehidupan masa kini.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada makna budaya Corak Insang serta perubahan fungsi dan pemanfaatannya pada masyarakat Melayu di Kecamatan Pontianak Timur. Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat memahami makna Corak Insang sebagai simbol kehidupan dan identitas budaya, serta bagaimana fungsi dan pemanfaatannya berkembang dari lingkungan adat dan status sosial menjadi penggunaan yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perubahan fungsi dan pemanfaatan Corak Insang seiring perkembangan kehidupan sosial masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana perubahan fungsi dan pemanfaatan motif Corak Insang dipahami dalam lingkup budaya masyarakat Melayu di Kota Pontianak?."

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis makna simbolik Corak Insang sebagaimana dipahami oleh masyarakat Melayu di Kota Pontianak.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan fungsi dan pemanfaatan Corak Insang.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fungsi dan pemanfaatan motif Corak Insang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi dan studi budaya, khususnya mengenai makna simbolik, fungsi, dan pemanfaatan Corak Insang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu. Berlandaskan teori interpretatif-simbolik Clifford Geertz, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana masyarakat memaknai Corak Insang sebagai simbol budaya serta bagaimana makna tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun makna filosofis Corak Insang sebagai simbol kehidupan tetap dipertahankan, fungsi dan pemanfaatannya mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji simbol budaya, identitas, serta dinamika keberlanjutan kebudayaan dalam masyarakat.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Masyarakat Lokal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna dan nilai budaya Corak Insang sebagai bagian dari identitas masyarakat Melayu Pontianak. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan dalam pewarisan pengetahuan mengenai sejarah, makna, fungsi, dan pemanfaatan Corak Insang kepada generasi berikutnya.

2. Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas untuk mengenal Corak Insang sebagai bagian dari kebudayaan Melayu Pontianak serta memahami perkembangan fungsi dan pemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat.

3. Komunitas Melayu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi komunitas Melayu dalam memahami perkembangan fungsi dan pemanfaatan Corak Insang. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam kegiatan budaya, pendidikan, dan pewarisan pengetahuan agar pengembangan Corak Insang tetap berkaitan dengan nilai-nilai budaya Melayu.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mendukung keberlanjutan Corak Insang melalui kegiatan budaya, pendidikan, serta pengembangan produk kreatif yang tetap memperhatikan nilai dan identitas budaya Melayu.